

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini dengan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur, perbandingan, atau referensi. Peneliti dapat menggunakan study penelitian sebelumnya sebagai sumber referensi yang berguna untuk membantu mereka mengembangkan metode penelitian dan konteks dari studi tersebut.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Nur Marwah (2021)	Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental	Teory simbolik	Artikel ilmiah ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menjelaskan gagasan komunikasi transendental dalam praktik komunikatif yang dilakukan umat Islam selama interaksi sehari-hari mereka dengan Allah (SWT).	Konsep komunikasi transendental mengacu pada interaksi yang terjadi antara individu dan entitas ilahi, sering dikonseptualisasi kan sebagai Tuhan. Dalam konteks doa, komunikasi transendental dapat dipahami sebagai Tuhan yang melayani sebagai penerima (komunikasikan),

					sedangkan individu yang terlibat dalam doa berfungsi sebagai utusan (komunikator); asal mula komunikasi ini berasal dari pengalaman atau peristiwa individu yang ditemui, media (saluran) diwakili oleh doa kita, dan efek yang dihasilkan adalah ketenangan pikiran yang kita capai atau simbol dan berbagai tanda yang disampaikan kepada kita oleh Tuhan.
2	Mi'rojul Haqqul Jannah (2022)	Proses komunikasi transendental dalam yasinan masyarakat Sidodadi Kelurahan Bentiring Permai Bota Bengkulu	Teory Simbolik	Analisis Deskriptif Investigasi ini secara alternatif disebut sebagai penelitian interpretatif atau lapangan, yang merupakan kerangka metodologis yang diambil dari berbagai disiplin ilmu.	Fenomena komunikasi transendental Yasinan mencakup serangkaian kegiatan yang mengintegrasikan banyak elemen, dimulai dari inisiasi praktik. Keterlibatan Yasinan ini dianut oleh masyarakat karena nilai intrinsiknya untuk kesejahteraan spiritual, karena pasca-partisipasi

					dalam kegiatan Yasinan, banyak individu melaporkan mengalami semangat yang tenang, kondisi mental yang berkurang, dan rasa beban yang berkurang.
--	--	--	--	--	--

Sumber : Peneliti

Akibatnya, dari perspektif peneliti, tesis yang diartikulasikan dalam penelitian sebelumnya dapat berfungsi sebagai kerangka kerja dan bahan referensi tambahan bagi penulis, mengingat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaan yang menonjol adalah bahwa kedua pertanyaan berkaitan dengan domain komunikasi transendental, dan keduanya menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sebaliknya, perbedaan dalam tesis yang ditulis oleh individu berasal dari berbagai faktor, termasuk konteks geografis penelitian, aspek temporal, kerangka teoritis yang digunakan oleh peneliti, serta analisis terfokus penulis pada praktisi Thariqah Naqsyabandiyah Khaliqiah di Provinsi Bengkulu, khususnya mengenai ketekunan dan kompetensi mereka dalam terlibat dalam praktik tersebut.

2.2 Komponen Komunikasi Transendental

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam disertasi ilmiahnya yang berjudul “Dinamika Komunikasi,” Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa konseptualisasi komunikasi harus diperiksa dari dua perspektif yang berbeda, khususnya pemahaman umum dan pemahaman paradigmatik. Pemahaman menyeluruh tentang

komunikasi juga harus dianalisis dari dua dimensi, yang meliputi interpretasi etimologis komunikasi serta interpretasi terminologisnya. Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari istilah Latin *communicatio*, yang berasal dari kata *communis*, menandakan rasa kesamaan. Konotasi “kesamaan” menyiratkan makna yang identik. Jadi, dalam konteks ini, komunikasi terjadi ketika individu yang terlibat di dalamnya memiliki pemahaman bersama mengenai materi pelajaran yang disampaikan. Dengan kata lain, jika peserta dalam proses komunikasi memahami pesan yang dimaksudkan satu sama lain, maka interaksi di antara mereka dicirikan sebagai komunikatif.

Dari perspektif terminologis, komunikasi menunjukkan transmisi informasi yang sistematis dari satu individu ke individu lainnya. Gagasan ini menjelaskan bahwa komunikasi memerlukan partisipasi banyak individu, sehingga mengategorikan interaksi seperti komunikasi manusia (Nurhadi et al., 2017)

2.2.2 *Sejarah Komunikasi Dalam Islam*

Intinya, zaman komunikasi secara intrinsik terkait dengan kronologi keberadaan manusia, menelusuri kembali ke awal awalnya. Adam mewakili manusia perdana yang dibentuk oleh Tuhan di bidang terestrial ini. Sejak awal kekuasaannya, Tuhan telah dengan cermat merancang instrumen yang akan memfasilitasi kapasitas Adam untuk berkomunikasi. Instrumen ini mencakup lidah beserta fungsi pendukungnya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan jantung. Tuhan membentuk organ pendengaran untuk

memungkinkan individu merasakan suara. Tuhan membentuk organ mata untuk memungkinkan manusia mengamati sekelilingnya. Selain itu, Allah juga menciptakan fu'ad (hati) untuk memungkinkan individu terlibat dalam proses kognitif dan pengalaman emosional, sehingga memfasilitasi komunikasi mereka dengan Allah Swt.

Ibnu Qatsir (1993; 70) dalam bukunya Tafsir menjelaskan bahwa frasa “memulai penciptaan manusia dari tanah” mengacu secara khusus pada Adam, nenek moyang seluruh umat manusia. Istilah *naslahu* menunjukkan garis keturunan Adam. Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa Adam dan keturunannya dibentuk oleh Tuhan dengan menggunakan cara komunikasi yang seragam. Setelah modalitas komunikasi ekspresi lisan, penerimaan pendengaran, alat tulis, dan fu'ad (hati) semuanya terbentuk dan beroperasi, Allah memulai dialog-Nya dengan Adam. Interaksi perdana terjadi ketika Tuhan memberikan kepadanya keseluruhan asma' (kosakata). Selanjutnya, Adam diperintahkan oleh Tuhan untuk menginstruksikan para malaikat dalam kosakata yang telah dia peroleh.

Menurut perspektif para sarjana tafsir, istilah asma' kullaha menandakan penghitungan sistematis berbagai entitas yang ada di Bumi, meliputi nomenklatur keturunan, sebutan fauna seperti keledai, unta, dan kuda, serta alam langit, domain terestrial, dataran tinggi, lautan, kapal, wadah, dan meluas ke gudang instrumen estetika. Lebih jauh lagi, Ibnu Qatsir (1993; 70) berpendapat bahwa istilah asma' kullaha tidak hanya mencakup bentuk-bentuk nominal tetapi juga ekspresi verbal. Melalui

kerangka linguistik ini, individu dapat memahami niat yang diartikulasikan oleh satu sama lain. Setelah memberikan kosakata yang diperlukan untuk komunikasi kepada Adam dan para malaikat, Tuhan kemudian membentuk Hawwa sebagai teman dan lawan bicara Adam untuk tujuan dialog. Tuhan memiliki kesadaran yang komprehensif akan kebutuhan manusia, mengakui kecenderungan intrinsik manusia terhadap persahabatan dan persyaratan mendasar untuk komunikasi (Hephni, 2014).

2.2.3 *Fungsi Komunikasi*

Tujuan utama komunikasi adalah untuk meningkatkan lingkungan untuk menumbuhkan penghargaan khusus dalam domain aspek ekonomi, fisik, dan sosial. Pemahaman fungsi komunikasi secara signifikan dipengaruhi oleh identitas komunikator. Individu yang terlibat dalam komunikasi adalah orang yang menempati peran tertentu, seperti orang tua, ketua organisasi, antara lain. Posisi individu ini akan mempengaruhi kemandirian proses komunikasi. Akibatnya, fungsi menyeluruh komunikasi dapat dijelaskan seperti yang dikemukakan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, di mana komunikasi sangat penting untuk mempertahankan diri, mencakup aspek-aspek seperti keselamatan fisik, peningkatan kesadaran pribadi, presentasi diri kepada orang lain, dan realisasi aspirasi pribadi. Selain itu, komunikasi memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup masyarakat dengan meningkatkan hubungan sosial dan mendorong perkembangan keberadaan masyarakat.

2.3 Pengertian Komunikasi Transendental

Dedy Mulyana, seorang sarjana di bidang studi komunikasi, mengemukakan bahwa mode komunikasi khusus ini paling jarang diperiksa dalam berbagai cabang disiplin ilmu komunikasi; Namun, modalitas komunikasi spesifik inilah yang paling penting bagi kemanusiaan. Kemanjuran seseorang dalam terlibat dengan bentuk komunikasi ini tidak hanya mempengaruhi keberadaan duniawi tetapi juga memiliki implikasi bagi nasibnya di akhirat. Dalam konteks komunikasi transendental, tanda-tanda atau simbol yang dikaitkan dengan Allah (SWT) secara tradisional disebut sebagai ayat Allah. Selanjutnya, ayat-ayat Allah ini dikategorikan ke dalam dua jenis yang berbeda: ayat-ayat Quran (perkataan ilahi yang terkandung dalam Al-Quran) dan ayat-ayat Kauniah (yang berkaitan dengan alam semesta) (Marwah, 2018).

Komunikasi merupakan komponen penting dari keberadaan manusia. Individu mengalami rasa keterasingan tanpa adanya interaksi komunikatif. Dari saat sebelum kelahiran, komunikasi intrinsik ada di dalam esensi manusia, sering disebut sebagai komunikasi pertama atau primordial dengan ilahi. Selain itu, melalui kemampuan intelek dan spiritualitas, manusia berusaha untuk memahami keseluruhan pesan verbal (teks) yang disampaikan dalam Al-Qur'an, yang disampaikan oleh Malaikat dan Nabi atas nama Tuhan. Di luar interpretasi pesan-pesan verbal ini, individu juga mampu menguraikan setiap simbol non-verbal yang menandakan keagungan Tuhan, sebagaimana

dimanifestasikan dalam kosmos, difasilitasi oleh bimbingan tekstual dan perkembangan spiritual mereka sendiri (Ainiyah & Fajri, 2016)

Secara linguistik, istilah *transendental* dalam ranah filsafat mengacu pada fenomena yang tidak dialami secara empiris namun tetap dapat diketahui, menunjukkan pertemuan yang ada secara independen dari memori tetapi berada dalam korpus pengetahuan individu. Dalam konteks agama, pertemuan mistis atau supernatural dengan demikian dianggap berada di luar batas-batas alam material; akibatnya, komunikasi *transendental* dapat ditafsirkan sebagai mekanisme di mana individu menyampaikan konsep, informasi, dan pesan satu sama lain dalam kerangka temporal dan spasial tertentu, dan terkait erat dengan realitas transenden (termasuk pengalaman metafisik dan supernatural).

Akibatnya, konstituen komunikasi, yang meliputi identitas komunikator, materi pelajaran (konten yang disampaikan), audiens (penerima pesan), dan media transmisi (saluran yang digunakan), bersama dengan implikasinya yang lebih luas, dapat dianggap memiliki esensi metafisik. Komunikasi Islam digambarkan sebagai *transendental* karena keterlibatannya dengan fenomena yang melampaui realitas empiris, di samping pengawasan terhadap dimensi otentik yang lazim dalam masyarakat Muslim. Karakteristik *transendental* ini berfungsi untuk membedakan komunikasi Islam dari komunikasi dalam pengertian umum, karena terkait erat dengan keberadaan masyarakat Muslim; semangat komunikasi intrinsik yang tertanam di dalamnya memanifestasikan esensi *transendentalnya*, berfungsi sebagai katalis untuk upaya komunikatif setiap individu. Artinya, pesan dan motif yang

mendasarinya terlibat dalam proses komunikatif yang dirancang untuk menyampaikan pesan mendalam yang dimaksudkan untuk penyebaran secara luas. Hal ini kemudian berkembang menjadi subjek wacana selama berbagai contoh interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas Muslim, memeriksa bagaimana Nabi mengartikulasikan wahyu kepada umatnya, bagaimana umat berinteraksi di antara mereka sendiri untuk menyampaikan pesan yang mereka terima dari Nabi, dan bagaimana seperangkat norma ditetapkan dalam masyarakat Muslim, akhirnya ditransmisikan melalui garis keluarga sampai menjadi nilai-nilai kolektif dan norma yang diakui dalam komunitas Muslim (Mathematics, 2016).

2.4 Thoriqoh Naqsabandiyah

2.4.1 Pengertian Thoriqoh

Istilah Tarekat, dalam istilah linguistik, ditafsirkan sebagai “jalan,” “jalan”, “berdiri,” “doktrin,” dan “iman.” Kamus Arab-Inggris modern, disusun oleh Elias Anthon dan Edward Elias, Edisi IX, diterbitkan di Kairo pada tahun 1954, mengartikulasikan bahwa agama mencakup “jalan,” “metodologi,” dan kerangka kepercayaan.

Menurut para ulama Tarikat yaitu :

- a. Syaikh zainuddin bin Ali Al-Mubarri Al-Malibary yang dimuat dalam kitabnya yang berjudul “Kifaitul Atqiya wa Minhajul Al-Ashafiya” yang dimaksud dengan tarekat adalah menjalankan amal yang lebih baik berhati-

hati tidak memilih kemudahan Syara', seperti sifat wara' serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa.

- b. Syekh Muhammad Amin al-Kurdy berpendapat bahwa Tarekat mewakili kepatuhan terhadap syariah, menekankan bahwa prinsip-prinsipnya tidak boleh diencerkan atau dibuat terlalu sederhana..
- c. Menurut Sebagaimana diartikulasikan oleh Zahri, tarekat merupakan kerangka metodologis atau prinsip panduan untuk pelaksanaan praktek-praktek renungan yang selaras dengan doktrin yang dilambangkan oleh Nabi Muhammad dan dipatuhi oleh teman-temannya, tabiin, dan tabiit tabiin, kemudian ditransmisikan melalui garis keturunan pendidik, cendekiawan, dan jaringan yang saling berhubungan, bertahan hingga era kontemporer.

Kemudian kata Tarekat dalam literatur Barat yang ditulis Oleh H.A.R Gibs dalam bukunya yang berjudul Shoter Encyclopedia Of Islam yang dikutip oleh Muhsin Jamil yang berarti Road (jalan raya), way (cara, jalan), dan path (jalan setapak), jadi intinya tarekat adalah suatu metode Moral psikologi untuk membimbing individu dalam mempraktikkan panggilan mistiknya. Berdasarkan definisi yang disebut diatas, jelaslah bahwasanya tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh seorang salik untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Dengan melakukan amalan yang dicontohkan nabi Muhammad saw, sahabat, tabiin, tabiit tabiin para guru dan ulama. Sedangkan kata Naqsabandiyah menurut syaikh Najjamuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya Tanwirul Qulub berasal dari dua buah kata bahasa arab, "Naqsy" dan band,

naqsy yang artinya ukiran atau gambar yang ditancap pada sebatang lilin atau benda lainnya, dan Band artinya bendera atau layar besar.

Istilah Naqsabandi mengacu pada ukiran atau penggambaran yang tertulis pada suatu objek, terkait erat dan tidak lagi berbeda, seperti yang dicontohkan oleh bendera atau spanduk yang luas. Itu memperoleh sebutan Naqsabandiyah karena Syekh Bahauddin, nenek moyang denominasi spiritual ini, yang terus-menerus menolak ingatan akan Ilahi untuk jangka waktu yang lama, dengan demikian memastikan bahwa firman Tuhan tidak terhapuskan tertulis di dalam hatinya (Iii, 2008).

Jadi setelah dipahami pengertian tarekat secara umum sebagaimana tersebut di atas, maka selanjutnya perlu dipahami bersama mengenai pengertian tarekat Naqsyabandiyah secara khusus dan mendalam yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia umumnya dan Aceh pada khususnya.

2.4.2 *Pengertian Naqsabndiyah*

Naqsyabandiyah mewakili salah satu sekte Sufi terkemuka yang memiliki pengikut yang cukup besar di kepulauan Indonesia. Istilah Naqsyaband sendiri berasal dari frasa 'Naqsyaband, 'yang menunjuk pendiri sekte ini, Shah Naqsyaband. Sufiks —yah dapat diartikan sebagai bentuk afiliasi, menandakan pengikut. Akibatnya, sebutan Naqshyabandiyah menyampaikan gagasan penganut ajaran Shah Naqshaband. Setiap tarekat Sufi dicirikan oleh ritual dan kepercayaan doktrinal yang berbeda, yang

berfungsi untuk membedakan satu tarekat dari yang lain. Sekte Naqshabandiyah tidak terkecuali dengan fenomena ini. Sekte khusus ini diberkahi dengan praktik ibadah yang unik dan prinsip-prinsip teologis yang membedakannya dari sekte lain.

2.4.3 Sejarah Berdiri dan Pendiri Tarekat Naqsabandiyah dan penyebarannya

Naqsabandiyah Tarekat didirikan oleh Muhammad Bin Baha al Din al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsabandi, yang ada dari tahun 717 hingga 791 M. Syekh Muhammad Bin Baha al-Din berasal dari desa Qasharul Arifah, terletak sekitar 4 mil dari Bukhara, tempat kelahiran Imam Bukhari. Teks Jamiul Usul lebih lanjut menjelaskan bahwa Desa Arifah dicirikan oleh lokasi yang menguntungkan dan kontur yang estetis. Desa ini menawarkan banyak taman indah, kebun buah-buahan hijau, dan berbagai buah-buahan yang semarak. Di desa inilah Muhammad Bahauddin lahir di tengah-tengah penduduk yang sopan, dan pada tahun 718 (1317 M), ia mengalami fenomena luar biasa.

Seperti wali Allah yang dihormati lainnya, Muhammad Baha al-Di juga dikaitkan dengan narasi dan pertanda luar biasa seputar kelahirannya. Suatu hari, seorang wali terkemuka bernama Muhammad Sammasi melintasi desa Arifah; saat masuk, dia menyatakan kepada teman-temannya: “Esensi aromatik yang kita rasakan berasal dari seorang pria yang ditakdirkan untuk dilahirkan hari ini.” Perkataan ini dibuat sebelum kedatangan Syekh Bahauddin. Pada kesempatan lain, dia berkomentar

tentang kehadiran aroma yang semakin kuat, yang dia catat kira-kira tiga hari sebelum kelahiran Syekh Bahauddin.

Sekte Naqsabandiyah mewakili faksi agama yang memberikan pengaruh dan signifikansi yang cukup besar pada populasi Muslim di berbagai wilayah geografis. Sekte ini awalnya berakar di Asia Tengah dan kemudian disebarluaskan ke Turki, Suriah, Afghanistan, dan India; di Asia Tengah, ia menetapkan kehadirannya tidak hanya di pusat-pusat kota besar tetapi juga di komunitas pedesaan yang lebih kecil, di mana ia telah mendirikan Zawiyah.

2.4.4 *Perkembangan Thoriqoh Naqsabandiyah*

Dalam evolusi dan penyebarannya di seluruh Asia Tenggara, meliputi kepulauan, sekte Naqsabandian menghadapi fluktuasi yang dikaitkan dengan berbagai faktor eksternal, termasuk inisiatif pembaruan dan gerakan politik. Penangkapan Mekah oleh Abdul Aziz bin Saud pada tahun 1924 menyebabkan pergeseran kepemimpinan yang signifikan, menghasilkan pemerintahan faksi Wahabi di Mekah, yang menyimpan persepsi negatif tentang sekte tersebut.

Syekh Yusuf Makassar (1626-1699) diakui sebagai tokoh perdana untuk menyebarkan sekte Naqsabandiyya di Nusantara; sebagaimana diartikulasikan dalam risalahnya Safinah al-Najah, ia memperoleh ijazah dari Syekh Muhammad Abdul al-Baqi di Yaman dan kemudian terlibat dalam studi tarekat di Madinah di bawah bimbingan Syekh Ibrahim al-Kurani. Sekte Naqsabandiyah yang berkembang biak di nusantara menelusuri asal-usulnya

ke pusat gempu di Mekah, difasilitasi oleh mahasiswa dan peziarah Indonesia. Di luar sifat wajib haji seperti yang diamanatkan oleh yurisprudensi Islam bagi mereka yang memiliki kapasitas, itu juga berfungsi sebagai saluran untuk mengejar Ilmu atau Pengetahuan. Skenario ini menjelaskan beberapa fungsi sosiologis haji, di mana orang Indonesia mengejar pencerahan ilmiah di Mekah dan Madinah, kemudian kembali ke tanah air mereka untuk menanamkan pengetahuan yang diperoleh di Tanah Suci kepada komunitas sekitarnya (Iii, 2008).

Namun, dalam perkembangannya tarekat itu telah berasimilasi dengan berbagai kultur dan budaya, sehingga muncul berbagai pengamalan tarekat yang berbeda-beda dan memiliki pengikut yang banyak, di antaranya:

1. "Tarekat Qadariyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Abdul Qadir Jailani",
2. "Tarekat Rifa'iyyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Ahmad Rifa'i",
3. "Tarekat Maulawiyyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Maulana Jalaludin al-Rumi",
4. "Tarekat Syaziliyyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Abu Al-Hasan Ali Bin Abd. Al-Jabbar al- Syazali",
5. "Tarekat Badawiyyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Ahmad al-Badawi",
6. "Tarekat al-Suhrawardiyyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh al-Suhrawardi",
7. "Tarekat Naqsyabandiyah, yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Bahaudin Muhammad bin Hasan al-Naqsyabandi",
8. "Tarekat Syatariyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Abdullah al-Syatari",

9. “Tarekat al-Khalawatiah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Abd. Barakat Ayyub bin Muhammad al-Khalwati al-Qursisi”.

2.4.5 *Perkembangan Thoriqoh Naqsabandiyah di Bengkulu*

Pada akhir abad ke-20, transformasi mendalam terjadi dengan kecepatan luar biasa, didorong oleh kekuatan globalisasi di berbagai wilayah di dunia. Metamorfosis ini terwujud tidak hanya dalam domain sosial tetapi juga meresap ke struktur organisasi dan praktik keagamaan. Ketika tugas-tugas agama menjadi semakin dibayangi oleh pengejaran sekuler, contoh ibadah diturunkan menjadi tindakan kewajiban belaka. Akibatnya, keberadaan menjadi semakin sepi, dan kesenjangan ekonomi antara populasi makmur dan miskin semakin meningkat. Integritas keamanan sedang dirusak oleh otoritas yang lalai. Hidup menjadi semakin tidak dapat diprediksi dan menyimpang dari norma yang diantisipasi.

Fenomena kehidupan yang serupa dengan yang disebutkan di atas telah terwujud serupa di Kabupaten Rejang Lebong. Khususnya, individu yang menghadapi kesulitan sehari-hari yang terkait dengan kebutuhan keberadaan dalam upaya mereka untuk mengamankan subsisten. Keberadaan seperti itu juga ditemui oleh masyarakat yang memiliki stabilitas ekonomi. Bersamaan dengan itu, kemajuan politik menimbulkan keinginan di antara individu untuk menunjukkan empati satu sama lain dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Meningkatnya kekhawatiran di antara orang tua mengenai pergaulan bebas anak mereka ditingkatkan oleh beragam manifestasi perilaku tersebut,

mendorong penekanan pada pendidikan yang mengasuh anak-anak melalui masa remaja. Selain itu, anggota masyarakat sering membentuk kelompok studi yang berkisar dari tingkat lingkungan (RW), hingga tingkatan desa, kecamatan, dan kabupaten. Dalam pengaturan kelembagaan, apakah otonom atau hierarkis, ada prevalensi penting dari sesi studi mingguan, di mana pakaian individu Muslim semakin mencerminkan kecenderungan yang konsisten menuju ketaatan agama. Selain itu, pada setiap kesempatan, kegiatan keagamaan selalu digabungkan. Hampir setiap hari, siaran televisi dan radio beresonansi dengan tema-tema agama yang jelas, yang terlibat dalam pemeriksaan intensif dan transparan ajaran Islam.

2.5 Jamaah

Seorang penyembah mengacu pada entitas individu atau kolektif yang terlibat dalam tindakan pengabdian. Jama'ah berkaitan dengan kondisi kuantitatif, struktural, perkembangan, distributif, mobile, ekspansif, kualitatif, dan terkait kesejahteraan yang merangkum dimensi politik, ekonomi, dan sosial budaya Islam. Kemajuan jama'ah merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang harmonis dan meningkatkan kualitas ajaran Islam di semua aspek ini. Para penyembah Tabligh adalah orang-orang yang memprioritaskan peningkatan iman dan tindakan amal syaleh dengan aktif terlibat dalam penjangkauan, mengundang orang lain, dan menyebarluaskan ajaran Islam yang komprehensif seperti yang dicontohkan oleh Nabi.

Salah satu kegiatan penting yang dilakukan oleh penganut tabligh adalah khuruj fisabilillah, yang melibatkan memulai perjalanan di jalan Allah. Pada intinya, penyembah tabligh menandakan keberangkatan seseorang dari lingkungan terdekat mereka untuk mendorong pertumbuhan pribadi melalui alokasi khusus dari sebagian sumber daya dan waktu mereka, mengalihkan perhatian dari komitmen profesional, keluarga, dan lainnya, dengan tujuan menambah iman dan tindakan amal murni demi Allah.

2.6 Teory Jauhari Window

Jendela Johari mewakili kerangka kerja untuk memeriksa seluk-beluk kesadaran diri, terutama dalam kaitannya dengan perilaku, emosi, dan motivasi yang mendasarinya. Model teoretis ini, dirumuskan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham pada tahun 1955, berfungsi sebagai alat yang berharga untuk menganalisis cara individu memahami diri mereka sendiri dalam konteks komunikasi interpersonal. Joseph Luft dan Harrington Ingham memahami Jendela Johari sebagai representasi konseptual hubungan interpersonal, dilambangkan sebagai jendela. “Jendela” terdiri dari matriks yang terdiri dari empat sel berbeda, dengan setiap sel menggambarkan aspek terbuka dan tersembunyi dari diri (diri).

1. *Open area* adalah informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana, dll. Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Bagi orang yang telah mengenal potensi dan kemampuan dirinya sendiri,

kelebihan dan kekurangannya sangatlah mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga orang dengan Type ini pasti selalu menemui kesuksesan setiap langkahnya, karena orang lain tahu kemampuannya begitu juga dirinya sendiri. Ketika memulai sebuah hubungan, kita akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri kita. Makin lama maka informasi tentang diri kita akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi hidden area. Makin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita.

2. *Hidden area* berisi informasi yang kita tahu tentang diri kita tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian kita mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dll. Dengan tidak berbagi mengenai hidden area, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miskomunikasi tentang kita, yang kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang. merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri kita sendiri.
3. Ada titik buta yang menunjukkan kesadaran orang lain mengenai aspek-aspek tertentu, yang tetap tidak diketahui oleh diri kita sendiri. Dalam ranah ini, individu memiliki pengetahuan tentang kemampuan dan potensi mereka sendiri, sementara yang lain

mungkin kurang akrab dengan atribut-atribut ini; dengan demikian, permintaan umpan balik dan pembentukan komunikasi berfungsi sebagai mekanisme untuk meningkatkan visibilitas kita kepada orang lain, terutama mengenai kompetensi kita, sehingga mengurangi perasaan tidak memadai dan menumbuhkan keterbukaan. Misalnya, strategi untuk mengurangi perasaan lesu, atau pendekatan untuk terlibat secara efektif dengan instruktur A, adalah contoh yang relevan. Akibatnya, dengan memperoleh wawasan dari orang lain, tingkat titik buta dapat berkurang. Peningkatan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan kita, seperti yang dirasakan oleh orang lain, secara substansif meningkatkan upaya kolaboratif. Ini berkaitan dengan perilaku, emosi, dan motivasi yang dikenali oleh diri kita sendiri, namun tetap dikaburkan oleh orang lain.

4. Domain asing mewakili informasi yang tetap tidak diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Keadaan ini berlanjut sampai kita menemukan pengalaman atau sampai individu lain mengamati aspek perilaku atau emosi kita. Misalnya, pertimbangkan kenikmatan awal yang kita peroleh dari interaksi sosial dengan individu di luar lingkaran keluarga kita. Kita sering tidak dapat mengartikulasikan sensasi yang biasa disebut sebagai “cinta.” Domain pemahaman khusus ini cenderung berkurang saat kita

dewasa, memulai proses pengembangan diri, atau memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran pengalaman.

2.7 Kerangka Fikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Akibatnya, kerangka intelektual yang komprehensif sangat penting untuk kemajuan konteks penelitian selanjutnya dan konstruksi teoritis untuk menjelaskan lingkungan penelitian, metodologi, dan penerapan kerangka teoritis dalam upaya penelitian. Eksposisi terperinci akan mengintegrasikan perspektif teoritis dengan isu-isu yang diartikulasikan dalam penyelidikan ini. Paradigma konseptual dalam suatu penelitian harus diartikulasikan ketika penelitian berkaitan dengan atau dikaitkan dengan titik fokus penyelidikan.

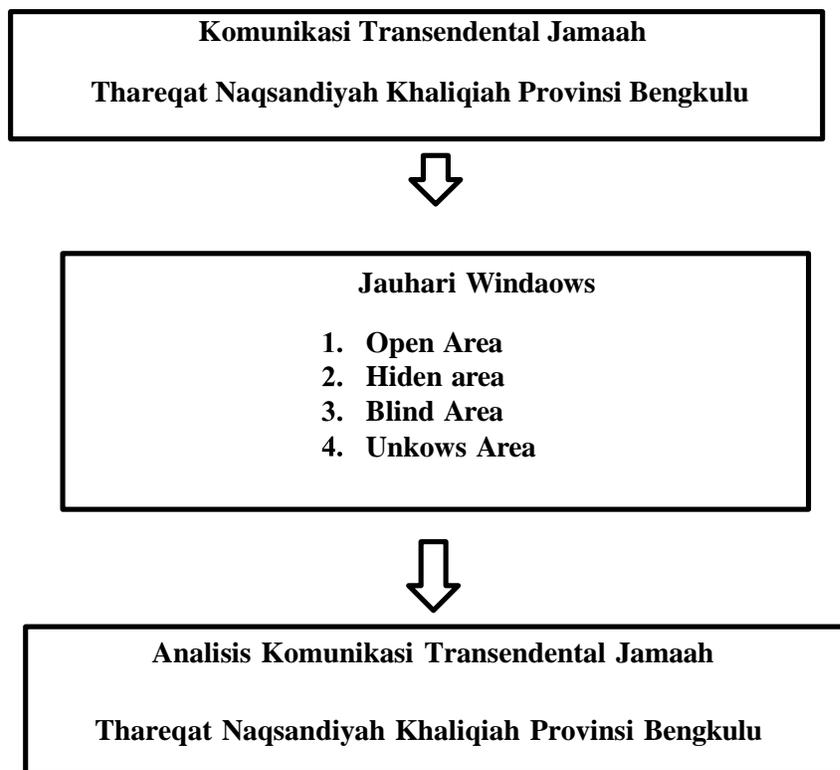
Tujuan dari kerangka kognitif otonom adalah untuk membangun lintasan yang koheren dan dapat dibenarkan secara memadai untuk penyelidikan ilmiah (Sugiyono, 2017:92)., (F, 2018) Kerangka konseptual berfungsi sebagai perspektif panduan peneliti dalam pelaksanaan penyelidikan mereka. Ini didasarkan pada judul yang sedang diperiksa mengenai Komunikasi Transendental. Fenomena yang dijelaskan oleh kerangka yang disebutkan di atas dapat diselidiki melalui lensa Teori Jendela Jauhari, sehingga memfasilitasi proses transformatif bagi penyembah, yang

pada akhirnya menghasilkan komunikasi transendental jamaah thoriqoh dengan Ilahi.

Berdasarkan judul yang dianalisis, peneliti menyajikan gambaran sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kerangka Berpikir



Data : Diolah Peneliti

Fenomena yang dapat dijelaskan oleh kerangka di atas dapat ditemukan dan diteliti dengan acuan Teori *Jauhari Windows* dan *Fonomologi*, maka akan berjalan Komunikasi Transendental yang mana komunikasi ini di gunakan jamaah Thareqat Naqsabandiyah Khaliqiah Provinsi Bengkulu untuk berkomunikasi dengan Allah

Swt, sehingga mereka bisa bertahan ataupun istikomah dalam beribadah kepada Allah Swt.